



MODEL PEMBELAJARAN ABAD KE-21 DI SINGAPURA, CINA, KOREA & JEPANG

Chintya Hana Dhiya Fauziyyah, Daniel Pratama, Kurniawan
Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan
danielpratv@student.upi.edu

Dr. Toto Ruhimat, M.Pd., Ence Surahman, M.Pd.

A. Pendahuluan

Pembelajaran yang ideal adalah pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswanya dalam kegiatan belajar. Kegiatan belajar yang dimaksud merupakan proses komunikasi yang terjadi antara siswa dan guru sebagai sumber belajar. Sumber belajar tidaklah dibatasi oleh guru saja melainkan tidak terbatas hingga pengetahuan dapat dijumpai dimana saja. Perkembangan zaman yang begitu pesat mengharuskan siswa menjadi manusia yang memiliki kompetensi dan kualifikasi yang memadai tentunya di abad 21 ini. Keterampilan yang dibutuhkan siswa diantaranya fleksibilitas, interdisipliner, sadar budaya dan kolaboratif. Dalam hal ini model pembelajaran di beberapa negara telah mencoba menerapkan hal tersebut, model pembelajaran abad ke-21 di negara Singapura, Cina, Korea & Jepang akan dibahas dalam makalah ini.

Makalah ini ditujukan untuk menginformasikan kepada pembaca mengenai model pembelajaran abad ke-21 di negara Singapura, Cina, Korea & Jepang. Makalah ini juga ditujukan untuk penulis agar mampu mengembangkan pengetahuan khususnya terkait model ini, dan umumnya model pembelajaran. Makalah ini diharapkan agar menjadikan wawasan mahasiswa atau yang setara lebih luas mengenai model-model pembelajaran. Penyusun melakukan studi kepustakaan dalam menelusuri informasi-informasi yang berkenaan dengan topik. Studi kepustakaan meliputi pencarian materi dalam buku-buku, hasil penelitian, maupun artikel jurnal serta tulisan-tulisan lain yang bersesuaian untuk mengembangkan pengetahuan mengenai model pembelajaran ini.

B. Pembahasan

Saat ini Singapura adalah kiblatnya bakat, membuat beberapa teknologi dan litbang bioteknologi dan teknologi tinggi pusat manufaktur, perusahaan perumahan global termasuk 3M, Baxter, Medtronic dan Siemens. Jalan-jalan di Singapura bersih dan aman, tenaga kerja terampilnya dibayar dengan baik dan pajak terdistribusi kembali. Sistem memastikan bahwa penduduk lokal memiliki akses terhadap perumahan berkualitas dan pendidikan publik.

Jalan menuju status hubungan teknologi tinggi Singapura saat ini adalah hanya beberapa dekade dalam pembuatannya, yang didalamnya tidak dilupakan oleh kunci Inisiatif kepemimpinan. Pada tahun 1981, almarhum Dr. Tay Eng Soon, Menteri Pendidikan, memimpin sebuah misi untuk mempelajari program pendidikan berbakat di negara lain. Temuan misi ini menegaskan kebutuhan yang mendesak.

Mulailah program pendidikan yang berbakat mengingat Singapura adalah negara kecil, dengan sedikit sumber daya manusia sebagai dasar kemakmuran masa depannya. Pada tahun 1984, sebuah proyek percontohan dimulai oleh Kementerian Pendidikan (Kemendik) di 2 sekolah dasar, Sekolah Dasar Raffles Girls dan Rosyth School, dan 2 sekolah menengah, Raffles Girls School (Sekunder) dan Institusi Raffles. Ini menjadi basis kebijakan nasional, "Program Pendidikan Berbakat".

Skor siswa di sepuluh persen teratas untuk ujian prestasi di Singapura memenuhi syarat untuk mendapatkan tambahan pengujian untuk menentukan kelayakan layanan yang berbakat. Dengan demikian Singapura memiliki definisi yang paling luas Berbakat di antara negara-negara yang diteliti. Selanjutnya, cabang the Gifted Education (GE) dari MOE menentukan Jika seorang anak "sangat" berbakat dengan melihat 4 kumpulan informasi: sebuah laporan psikologis, prestasi dan kemampuan / tingkat di atas tingkat tes, contoh karya anak, dan rekomendasi guru.

Kementerian Pendidikan secara formal mengidentifikasi bakat akademis dan Melayani 1% teratas kohort nasional melalui Program Pendidikan Berbakat (GEP), dimulai di semester 4. Ini juga melayani untuk yang sangat berbakat sekitar 500 murid (dari 4000 murid yang diuji) masuk ke program di tingkat dasar 4 setiap tahun. Intervensi untuk anak berbakat sangat luas.

Ini termasuk pengayaan (siswa belajar topik yang diajarkan secara lebih mendalam dan luas), instruksi serba diri, kursus *online* (kelas tingkat atas), bimbingan (siswa disesuaikan dengan mentor yang memberikan pelatihan dan pengalaman lanjutan di area konten tertentu), percepatan subjek (siswa ditempatkan pada tingkat kelas yang lebih tinggi secara spesifik subjek tetap dengan kohort usia untuk mata pelajaran lainnya), pendaftaran ganda (di lebih dari satu sekolah), penerimaan sekolah dasar awal (pada usia 5 tahun), dan kelas akselerasi (sampai 4 kelas). Menurut Kementerian Pendidikan Singapura, jumlah anak pra-universitas di Singapura adalah 521.594 (2009). Dalam populasi yang terdistribusi normal, ada sekitar tiga macam sangat berbakat di antara 100.000 anak. Jadi diperkirakan jumlahnya sangat banyak anak-anak berbakat di Singapura berusia 16 tahun 2009.

Meski memiliki populasi kecil, Singapura telah menemukan tempat yang unik cara untuk meningkatkan jumlah pemuda berbakat, dan negara-negara lain telah memperhatikannya. Singapura telah menjadi negara yang ditiru, oleh masyarakat di seluruh Asia (termasuk Okinawa, Jepang) mencoba untuk mengikuti keberhasilannya. Beberapa dekade kebijakan nasional yang mengutamakan kebijakan nasional. Arsitek sistem inovasi nasionalnya, termasuk Philip Yeo, telah berfokus pada investasi di pendidikan.

Pemerintah nasional telah memperluas kebijakan pendidikan yang berbakat untuk menarik yang terbaik dan paling terang dari negara lain untuk menetap di Singapura. Salah satu contohnya adalah "Guppies to Paus" yang disponsori oleh The Singapore Agency for Science, Technology and Research (STAR). Meningkatnya siswa sekolah dasar, menengah dan atas dengan bakat dalam bidang matematika dan sains diidentifikasi di Singapura dan negara-negara lain, khususnya di Asia. Untuk meningkatkan memori jangka panjang untuk Singapura, mahasiswa asing diharuskan untuk menerima kewarganegaraan Singapura dan juga diminta untuk setidaknya bekerja di Singapura 3 tahun setelah lulus. Siswa lokal juga berhak mendapatkan sponsor serupa program.

Pada tahun 2000 di negara Cina, tengah disibukan mempromosikan kreativitas sebagai komponen penting dalam sistem pendidikan nasional negara mereka.

Sebelumnya para pemimpin pendidikan di Cina melihat kurangnya kreativitas sebagai penghalang untuk sukses secara global dan kompetitif. Menurut Wang (dalam Lockette, 2012, hlm. 1) Reformasi pendidikan di Cina saat itu dirancang dari pembelajaran ceramah dan hafalan menjadi pembelajaran yang berpusat kepada siswa, hal itu termasuk pembelajaran kooperatif, metode penemuan, serta pembelajaran berbasis proyek.

Sebagai inti dari reformasi, para pemimpin di Cina melihat dan masih menganggap bahwa pendidikan penting bagi pengembangan Cina, sebagai kekuatan global dan politik dan merasa interaksi sosial di dalam ruang kelas sebelum reformasi tidaklah kondusif untuk pengembangan kreativitas dan inovasi. Rencana lima tahunan Cina yang kesebelas pada tahun 2006 juga menempatkan kreativitas sebagai prioritas negara (Vong, dalam Lockette, 2012, hlm. 1). Menstimulasi kreativitas, kenegaraan dan pemerintah daerah dan guru diberi wewenang lebih besar dalam pengembangan dan seleksi buku teks, serta lebih banyak pendapat dalam mengembangkan kurikulum yang fleksibel.

Untuk mereformasi pendidikan dengan model pendidikan yang berkualitas, pemerintah Cina memandang negara-negara Asia terkemuka seperti Jepang, Singapura, dan Korea Selatan. Pengaruh negara-negara barat juga termasuk, terutama pada pembelajaran yang berpusat pada siswa dan pembelajaran *learning by doing* (Lockette, 2012, hlm. 1). Pendidikan berkualitas, yang merupakan inti reformasi pendidikan Tiongkok, terlihat sebagai pendekatan holistik yang berfokus pada keseluruhan pribadi dan merupakan reaksi terhadap pola pikir pendidikan yang telah ada di Cina selama lebih dari 1000 tahun, termasuk kekaisaran Cina dengan hafalan-hafalan dan penalaran yang menjadi metode pengajaran standar.

Namun, setelah lebih dari satu dekade reformasi pendidikan yang berfokus pada pengembangan kualitas, tidak ada bukti bahwa reformasi tersebut menghasilkan dampak positif yang signifikan terhadap pengajaran dan pembelajaran di Cina. Peneliti Liu & Dunne (dalam Lockette, 2012, hlm. 2) mengklaim bahwa semua keputusan dan tindakan pendidikan masih berfokus pada sistem ujian tes. Tujuan belajar hanya sebatas berhasil menjawab pertanyaan tes lalu melanjutkan ke tingkatan sekolah berikutnya.

Ketimpangan reformasi pendidikan juga terjadi di wilayah pedesaan yang ada di Cina. Perbedaan demografis antara masyarakat perkotaan dengan masyarakat pedesaan menyebabkan sulitnya melaksanakan reformasi terlebih guru-guru di pedesaan tidak melaksanakan reformasi pendidikan. Di pedesaan, pembelajaran masih banyak memakan waktu di kelas dengan membaca dan metode hafalan yang membuat para peserta didik pasif.

Menurut Burton (dalam Lockette, 2012, hlm. 2) Dalam semua wilayah di Cina, budaya mungkin merupakan penghalang terbesar dalam menggabungkan kreativitas mencapai tujuan pendidikan berkualitas. Studi tentang pengajaran dan pembelajaran di Cina biasanya menandai orang Tionghoa sebagai kurang kreatif, sebagian besar disebabkan oleh filsafat Konfusius yang menghargai kolektifisme, kerja keras, dan rasa hormat otoritas bahwa lazim dalam budaya Tiongkok bagi para guru untuk menganggap ketidaksesuaian sebagai perilaku pemberontak dan sombong.

Seperti halnya pendidikan di negara-negara lain, termasuk Indonesia. Pendidikan di Korea Selatan dilaksanakan dalam beberapa jenjang, yaitu jenjang pendidikan primer (*primary education*), pendidikan sekunder (*secondary education*), dan pendidikan tinggi (*high education*). Pendidikan primer di Korea Selatan diwajibkan untuk anak-anak berusia 6 sampai 14 tahun. Pada jenjang pendidikan primer ini, prosesnya dilaksanakan

di taman kanak-kanak dan sekolah dasar. Pendidikan sekunder di Korea Selatan idealnya dilaksanakan selama 6 tahun, yaitu 3 tahun di sekolah menengah (setara dengan SMP di Indonesia) dan sekolah atas (setara dengan SMA di Indonesia). Pada jenjang pendidikan sekunder ini, prosesnya dilaksanakan sekolah-sekolah kejuruan (setara dengan SMK di Indonesia). Selain itu, pada usia-usia sekolah menengah dan sekolah tinggi ini, anak-anak Korea Selatan melaksanakan beberapa pendidikan tambahan, yaitu melalui kegiatan kursus-kursus tertentu.

Dalam jenjangnya, pada Taman Kanak-kanak (TK) di Korea Selatan, TK bukanlah program publik/formal tetapi merupakan lembaga swasta yang mengajarkan bahasa Korea dan Inggris. Usia anak-anak yang memasuki TK berkisar antara 3-7 tahun. Di TK ini satu kelas bisa berisi anak-anak dengan rentang umur yang berbeda (4 tahun). Kemudian Sekolah Dasar (Chodeunghakgyo) sekolah dasar terdiri dari kelas 1 - 6 dengan rentang usia 7 - 13 tahun. Siswa kelas 1 dan 2 mempelajari bahasa Korea, matematika, sains, ilmu sosial, seni, dan bahasa Inggris, sedangkan kelas 3 hingga 6 ditambah PE, pendidikan moral, seni praktis, dan musik. Biasanya, guru kelas (wali kelas) yang mengajar sebagian besar mata pelajaran, kecuali bahasa asing dan olahraga. Mereka yang ingin menjadi seorang guru sekolah dasar harus memiliki kemampuan utama dalam pendidikan dasar, yang secara khusus dirancang untuk menumbuhkan guru sekolah dasar.

Pada tahun 2008 sekolah dasar dan menengah berpartisipasi dalam pendidikan untuk yang berbakat, pendidikan Berbakat di Korea lebih lambat berkembang daripada negara-negara Asia Timur lainnya (Kathryn & Arens, 2012, hlm. 12). Busan Science High School (BSA), didirikan pada tahun 2001, merupakan sekolah berbakat pertama yang resmi. Proses seleksi pendaftar baru ke BSA terdiri dari tiga tahap. Pendaftar diputar berdasarkan nilai matematika dan sains atau pertunjukan terbaik di kompetisi sains dan sains nasional atau internasional. Pada tahap kedua, kemampuan pemecahan masalah kreatif dalam matematika dan sains dievaluasi. Tahap ketiga dari proses seleksi adalah sebuah kamp panjang empat hari. Siswa menunjukkan kemampuan mereka dalam identifikasi masalah, desain eksperimental, pengumpulan data, menarik kesimpulan, dan menyajikan dan mengomunikasikan hasil di depan audien. Pada tahun 2009, Seoul Science High School memulai proses konversi menjadi sekolah yang berbakat. Selanjutnya, Undang-Undang Pendidikan Sekolah Dasar dan Menengah (2009) dan Undang-Undang Pendidikan Berbakat (2009) mempromosikan pembuatan sekolah menengah khusus dan sekolah tambahan untuk yang berbakat.

Sebelumnya, pada tahun 2005, sebuah program dilakukan untuk mengidentifikasi dan mendidik anak-anak berbakat orang-orang yang memiliki kekurangan sosioekonomi. Tidak seperti pendaftar untuk pusat pendidikan atau kelas untuk yang berbakat, kandidat ini dipilih melalui tes berpikir kritis (bukan tes yang berorientasi pada subjek, yang sering dianggap memiliki bias terhadap siswa dengan status sosioekonomi yang lebih tinggi). Singapura mirip dengan Korea dalam mengasuh kemampuan siswa berprestasi tinggi-terlepas dari status sosial ekonomi, dan sebagai tambahan, negara asal.

Menurut Riyana (dalam Makalah Studi Pengembangan Kurikulum), Reformasi kurikulum di Pendidikan Korea dilaksanakan sejak tahun 1970-an dengan mengkoordinasikan metode pembelajaran dan pemanfaatan teknologi, adapun yang dikerjakan oleh guru, meliputi langkah, yaitu 1) perencanaan pengajaran, 2) diagnosis murid, 3) membimbing siswa belajar dengan berbagai program, 4) test dan menilai hasil belajar. Selain itu juga, pendidikan di Korea Selatan juga bersifat sentralisasi, yang

diantaranya untuk meningkatkan investasi Pendidikan, memperkecil jurang pemisah antara penduduk kota dan desa dan memberikan perhatian besar terhadap pendidikan sosial dan moral.

Dalam mendukung pembelajaran di Negara Korea, Departemen Pendidikan, Sains dan Teknologi (MEST) meluncurkan program pada tahun 2007, menyerukan tidak hanya untuk penciptaan buku digital, tetapi juga database jaringan dari bahan ajar untuk melayani sebagai yang baru, dan kurikulum yang fleksibel. Penggunaan buku teks digital memiliki banyak keuntungan yang berbeda atas pembelajaran berbasis cetak tradisional, yang kini banyak dilihat oleh pendidik Korea sebagai terlalu pasif dan ketinggalan zaman. Sedangkan, kebutuhan pendidikan berubah, begitu juga metode pembelajaran yang dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan.

Jang (dalam Kim, Young & Hung, 2010, hlm. 3), menyatakan “Menghafal dan pengulangan adalah metode pembelajaran yang efektif untuk informasi hanya mempertahankan, tetapi tidak cocok untuk penerapan pengetahuan dan reproduksi kreatif. Dan Kompetensi kreatif adalah tujuan utama pendidikan”. Buku digital menyediakan platform untuk kurikulum yang dapat dengan mudah diperbarui oleh guru, dan juga menawarkan lebih banyak kesempatan untuk konten dinamis dengan peningkatan interaktivitas. Studi terbaru menunjukkan bahwa media baru tampaknya memiliki dampak positif pada siswa belajar, dengan perbaikan diukur dalam meta-kognisi, *self-regulated learning*, *self-efficacy*, eksplorasi informasi, pemecahan masalah, motivasi intrinsik dan refleksi diri.

Komponen lain untuk membantu sistem pembelajaran digital di Korea Selatan meliputi pengembangan depan Sistem Pembelajaran Cyber untuk meningkatkan kesempatan pendidikan luar sekolah, dan pembentukan gateway *e-learning*. Pendidikan pintar bergantung pada faktor-faktor lain untuk Korea Selatan. Didukung dengan kemajuan teknologi berdampak pula pada kemajuan pendidikan dan ekonomi, Cepat, internet handal tersedia hampir di mana-mana di daerah perkotaan dan pedesaan sama. Negara ini menempatkan premi yang tinggi pada pendidikan, dengan sejumlah besar baik belanja pendidikan swasta dan umum sehingga meminimalisir perbandingan sekolah swasta dan umum.

Pendidikan dilihat sebagai aspek penting bagi keberhasilan dan persaingan di Negeri Gingseng. Di negara ini terdapat lima mata pelajaran utama, yaitu matematika, sains, bahasa Korea, studi sosial, dan bahasa Inggris. Biasanya pendidikan fisik atau olahraga dianggap tidak terlalu penting, makanya banyak sekolah yang tidak memiliki gelanggang olahraga yang layak. Korea Selatan adalah negara pertama di dunia yang memberikan akses internet berkecepatan tinggi di setiap sekolah.

Pembelajarannya menerapkan teknologi tinggi, dengan yang memberikan akses internet berkecepatan tinggi di setiap sekolah. Masyarakat Korea menganggap guru memegang posisi yang berharga dan tinggi karena Korea menanamkan bahwa pendidikan adalah hal yang utama. Akibatnya, Korea benar-benar menjunjung tinggi para guru. Ada rotasi mutasi guru setelah lima tahun mengajar. Hal ini dilakukan agar setiap guru mendapat kesempatan yang adil untuk mengajar di berbagai sekolah.

Negara selanjutnya dalam perkembangan abad ke-21 ialah negara Jepang. Sebuah artikel April 2010 di koran Mainichi mencatat inovasi dalam ilmu kehidupan berbasis Pengalaman belajar di Yokohama City Science Frontier High School pada saat yang bersamaan menyayangkan kurangnya pembangunan sistem pendidikan nasional yang berdasarkan kemampuan atau bakat (Kathryn & Arens, 2012, hlm. 15). Pendidikan inklusi tetap menjadi dilema di Jepang, karena sangat terkait dengan elitisme. Ini

disebabkan karena budaya yang kuat bahwa kerja keras dan usaha mengarah pada kesuksesan akademis, bukan kemampuan bawaan (bakat).

Sebuah artikel tahun 1994 yang meneliti negara Jepang dan negara-negara Asia lainnya mencoba untuk menyelesaikan pendidikan inklusi bahwa pendidikan yang inklusi tidak menjadi bagian dari sistem pendidikan yang disponsori pemerintah.

Hampir tidak ada struktur formal di Jepang untuk mendukung pendidikan siswa berbakat. Tidak ada sekolah kejuruan di Jepang. Mayoritas sekolah bergantung pada MEXT (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) pedoman kurikulum (untuk sekolah negeri ini wajib). Akibatnya, guru kelas memiliki sedikit sulit dalam memberikan diferensiasi atau percepatan untuk siswa berbakat akademis. Namun, ada beberapa contohnya praktik pendidikan individual dan adaptasi, termasuk yang ditunjuk oleh MEXT sebagai SMA Super Science, termasuk SMA Negeri Horikawa Kyoto.

Dimulai dari tahun 2002 reformasi MEXT sebuah usaha dilakukan untuk menyeimbangkan pembelajaran hafalan dengan pendidikan yang lebih individual *Yutori kyoiku* (ゆとり教育), tetapi dengan penekanan yang ada pada persiapan ujian masuk untuk sekolah menengah dan nilai yang lebih tinggi, ini telah terbukti sulit. Pada tahun yang sama Japan Science and Technology Agency, bagian dari MEXT, memprakarsai Super Science Highschool (SSH) dalam menanggapi penurunan nilai siswa dan minat dalam matematika dan sains. Siswa yang menghadiri SSH jauh lebih mungkin untuk berpartisipasi dalam Olimpiade Sains Internasional.

Harold Stevenson dan Jim Stigler (dalam OECD, 2011, hlm. 143) menggambarkan kelas seorang guru di kelas matematika di Jepang akan mengajukan masalah dan meminta murid-muridnya untuk mengerjakannya. Saat siswa melakukannya, guru berkeliling melihat pendekatan yang diambil oleh siswa untuk menemukan solusi dari masalah. Setelah beberapa saat, guru akan meminta beberapa anak untuk ke depan kelas dan menuliskan pekerjaan mereka ke papan tulis. Beberapa dari mereka itu akan menghasilkan jawaban yang benar dan beberapa tidak. Dia akan meminta kelas untuk menawarkan pandangan mereka mengenai jawaban yang ditulis oleh murid di papan tulis. Dengan cara ini, mereka akan sampai pada pemahaman matematika yang lebih dalam yang mendasari solusi untuk pemecahan masalah dan menjadi jauh lebih mahir dalam menggunakan matematika untuk memecahkan masalah.

Karena bidang pendidikan kejuruan sangat baru di Jepang, sebagian besar ilmuwan Jepang melakukan penelitian tentang pendidikan kejuruan sampai sekarang berfokus pada studi di negara lain, seperti Cina dan Korea. Pada tingkat sekolah menengah, sekolah swasta memiliki kurikulum yang dirancang untuk mempersiapkan siswa masuk ke sekolah menengah atas dan kemudian menuju universitas, dan kurikulum yang lebih disesuaikan, terutama berbasis sains tersedia bagi siswa. Untuk mereka yang bertujuan untuk menghadiri universitas, sistem tes (*o-juken*) dimulai sedini mungkin sebagai pra sekolah.

Jepang bergulat dengan tantangan tersebut dalam upayanya untuk mengembangkan yang kebijakan nasional konferhensif yang bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia dalam mendukung sistem inovasi nasional yang layak bersaing global di abad ke-21.

C. Penutup

Model pembelajaran abad ke-21 dimana siswa diarahkan agar fleksibilitas, interdisipliner, sadar budaya dan kolaboratif dalam belajar. Model pembelajaran abad ke-21 di negara-negara Asia ini mengajarkan bagaimana menyikapi proses negara yang sedang berkembang dan menyesuaikan sumber daya manusia agar siap bersaing secara global. Jumlah lulusan sekolah yang tinggi dinilai tidak seimbang dengan kualifikasi lulusan yang diperlukan.

Secara garis besar model-model pembelajaran di Singapura, Cina, Korea & Jepang sulit berkembang dikarenakan masih kentalnya budaya ketimuran masing-masing negara. Berbeda dengan budaya barat yang mampu menerima perbedaan maupun perubahan secara serta merta. Negara Singapura, Cina, Korea & Jepang kini terus berinovasi dalam pendidikan negaranya. Negara-negara tersebut sepakat bahwa pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan bakat dan kemampuan siswanya.

Daftar Pustaka :

Kathryn, C & Ibata-Arens. (2012). Race to the future: Innovations in gifted and enrichment education in Asia, and implications for the United States. *Journal Department of Political Science*, 2, hlm. 1-25.

Kim, Jackie Hee-Young & Hye-Yoon Hung. (2010). South Korean digital textbook project. *Computers in the Schools: Global Trends in Information Technology in Education*, 2, hlm. 3-4.

Lockette, K.F. (2012). Creativity and Chinese education reform. *IJGE: International Journal of Global Education*, 1 (4), hlm. 34-39.

OECD. (2011). *Lessons from PISA for the United States: Strong performers and successful reformers in education*. USA: OECD Publishing.

Riyana, Cepi. (2008). *Makalah studi pengembangan kurikulum: Studi perkembangan kurikulum Cina, Korea & Jepang*. Program Doktor Pengembangan Kurikulum, UPI.